

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian mahasiswa memilih untuk meneruskan pendidikan di perantauan bertujuan agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta menambah pengalaman. Mahasiswa ialah pelajar yang mengikuti pendidikan di universitas sebagai bagian dari diantisipasi bisa memperbaiki masa depan tanah air jadi banyak sekali mahasiswa sebagai bagian dari berharap memperoleh pendidikan melalui sarana unggul dengan menentukan universitas yang lebih unggul dan rela meninggalkan daerah asalnya (Harijanto & Setiawan, 2017). Merantau yaitu usaha berpindah ke lokasi berbeda demi mendapatkan pengetahuan, pekerjaan, serta lainnya, sebaliknya migran ialah orang yang berangkat dari tempat asal menuju wilayah baru guna mendapatkan pengetahuan atau meningkatkan ilmu. Maka dari itu, orang yang merantau sering kali terlihat di kampus di seluruh negeri yang sebagian besar adalah pelajar. Migrasi adalah kondisi yang dihadapi ketika pelajar memutuskan untuk melanjutkan studi di luar kampung halamannya. (Ridha, 2018).

Peserta didik dengan pengalaman merantau wajib bisa menyesuaikan kepada suasana baru. Namun tidak sedikit mahasiswa perantau yang kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Situasi ini bisa mengakibatkan pelajar yang merantau merasakan kesepian, namun kesepian bukan sekadar tidak ada orang lain, sebab dalam menjalankan hubungan sosial individu membutuhkan sebuah hubungan yang dekat, tidak hanya semata interaksi yang berjenis permukaan atau kurang mendalam serta beberapa masalah seperti interaksi sosial yang dijalani tidak

sesuai dengan harapan. Rasa kesepian ini dapat menyebabkan banyak dampak seperti tekanan mental, kemurungan, risiko mengakhiri hidup, dan lain-lain (Gondokusumo & Soetjiningsih, 2023). Menurut Halim dan Dariyo (dalam Pramasella, 2019) kesepian memiliki dampak bagi kondisi fisik, kondisi mental, serta kemampuan kognitif. Terganggunya kesehatan jiwa mempengaruhi banyak aspek hidup individu. Sewaktu menderita stres serta depresi dengan level moderat ataupun serius yang bertahan lama, dapat berkembang menjadi kondisi kesehatan yang berat. Ini bisa mengakibatkan seseorang yang terdampak amat menderita, hal terburuknya depresi bisa menyebabkan bunuh diri. Menurut Aloysius, A., & Salvia (dalam Efendi dkk., 2023) mengakhiri hidup berada di posisi kedua sebagai faktor utama kematian dalam kelompok usia 15-29 tahun.

Berdasarkan data survei pra-penelitian yang dilaksanakan oleh penulis pada Desember 2023 dari *google form*, yang dilakukan kepada mahasiswa perantau yang berada di Kabupaten Karawang, terdapat 33 peserta, 19 peserta berkelamin perempuan dan 14 peserta berkelamin laki-laki, dengan rentang usia yaitu 20-26 tahun. Hasil survei menunjukkan 54,5% mahasiswa perantau merasa kurang dalam menjalin persahabatan. Sebanyak 60,6% mahasiswa merasa kesepian karena kurangnya hubungan sosial di perantauan. Hal ini membuat mereka merasa kesepian di perantauan dengan persentase 57,6%. Namun 39,4% dari mereka yang sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang di perantauan dan 48,5% merasa hubungan teman dekatnya tidak terbuka secara mendalam.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau ketika memulai kehidupan baru di perantauan, salah satunya yaitu sulit menyesuaikan diri

terhadap lingkungan baru dan merasa kurang dalam menjalin pertemanan, sehingga mahasiswa perantau rentan terhadap kesepian. Russell (dalam Batara & Kristianingsih, 2020) kesepian dianggap sebagai interaksi sosial yang tidak selaras dengan keinginan, termasuk rasa khawatir, tertekan, serta persepsi kekurangan interaksi dengan orang lain pada diri individu. Menurut Bruno (dalam Basuki, 2015) kesepian sendiri yakni situasi mental serta emosional yang utamanya diidentifikasi oleh keberadaan perasaan terpisah dan kurangnya relasi yang signifikan dengan orang lain. Perasaan kesepian yang dihadapi siswa yang merantau dapat menimbulkan akibat buruk. Menurut Cosan (dalam Marisa & Afriyeni, 2019) menjelaskan bahwa beberapa efek buruk dari kesepian di antaranya cepat diwarnai rasa bosan, tidak diakui, dan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menunjukkan sikap menarik diri dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Rasa kesepian ialah tanda yang dapat dialami oleh setiap individu, ketika perasaan kesendirian itu individu mempunyai derajat yang berbeda pada setiap orang, walaupun begitu keadaan itu dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang didapatkannya. Sewaktu meninggalkan kampung halaman, orang memperoleh kemandirian secara mental dan biasanya termotivasi untuk menemukan figur yang mampu menjadi pengganti ikatan di lokasi baru (Batara, 2020). Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor timbulnya kesepian pada seseorang, karena dalam kehidupan yang sedang dijalani seseorang harus memiliki dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar. Menurut Fesman serta Loester (dalam Agus & Halawa, 2015) dukungan dari lingkungan sosial menjadi faktor penentu

terhadap timbulnya kesepian, maksudnya orang yang mendapat dukungan sosial yang sedikit lebih cenderung merasa kesepian. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar bisa berfungsi sebagai cara untuk mengurangi kesepian.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Greindl (dalam Muflihah & Savira, 2021) pandangan yang dimiliki seseorang mengenai perasaan dihiraukan, disayangi, dihormati, serta dianggap bernilai oleh manusia di sekitarnya. Menurut Sarafino (dalam Irdyanduwa & Maksum, 2019) dukungan sosial tidak diperoleh hanya dari satu orang, tetapi mencakup satu dengan yang lain dari berbagai komunitas yang memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan. Menurut Rahardjo (dalam Gondokusumo & Soetjningsih, 2023) dukungan sosial ini bisa datang dari keluarga, pasangan, sekolah, (perguruan tinggi), rekan organisasi, dan lingkungan sekitar. Menurut Taylor (dalam Triyatni & Rozali, 2020) dukungan sosial memiliki tiga jenis manfaat, yakni dukungan nyata yang dapat diberikan oleh keluarga dan teman melalui berbagi barang dan jasa, informasi yang mengawasi dan menyarankan metode yang lebih efektif, juga dukungan dari lingkungan sosial menghibur orang yang sedang mengalami tekanan stres bahwa dia bernilai dan disayangi oleh orang-orang. Rook (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) menjelaskan jika dukungan sosial adalah sebuah peran berasal keterikatan sosial, serta keterikatan sosial itu menunjukkan tingkatan kualitas keseluruhan dari interaksi pribadi. Membangun hubungan dan menjalin pertemanan dengan orang lain dianggap sebagai salah satu sumber kebahagiaan emosional dalam hidup manusia. Pada saat orang dibantu oleh lingkungannya maka segala hal akan terasa

lebih ringan. Dukungan dari lingkungan sosial memperlihatkan dalam relasi antarpribadi yang menjaga seseorang dari dampak negatif akibat tekanan. Dukungan dari lingkungan sosial yang didapat mampu menyebabkan orang terasama damai, dianggap, disayangi, meningkatkan keyakinan diri, dan berkemampuan.

Menurut Sarason dkk., (dalam Pospos dkk, 2022) dukungan sosial ialah ketersediaan individu yang dapat diandalkan, pihak-pihak yang memperlihatkan bahwa mereka memperhatikan, menganggap berharga, serta mencintai seseorang. Kajian yang dihasilkan oleh Widarti dan Marsidi (2023) menyebutkan terdapat pengaruh buruk dari dukungan sosial terhadap keterasingan di kalangan karyawan yang merantau di PT. X, ketika semakin meningkat dukungan sosial yang diperoleh maka menurun kesepian yang dihadapi. Lalu kajian oleh Gondokusumo dan Soetjningsih (2023) juga menerangkan bahwa ada pengaruh negatif antara dukungan sosial terhadap perasaan kesepian. Semakin kuat dukungan sosial dari teman yang diperoleh maka semakin rendah kesepian yang dirasakan, serta kebalikannya, semakin kurang dukungan sosial dari teman yang diperoleh maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan. Kemudian kajian dari Nurdiani dan Mulyono (2014) juga menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kelima aspek dukungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesepian dapat dialami ke semua orang terutama mahasiswa perantau, jika mahasiswa perantau tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik maka perasaan kesepian akan rentan terjadi. Dengan demikian, penulis berminat untuk mempelajari lebih lanjut

mengenai fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Karawang. Adapun universitas yang akan menjadi objek penelitian yaitu Universitas Singaperbangsa Karawang dan Universitas Buana Perjuangan Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari tulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumber yang bisa dijadikan untuk bahan kajian selanjutnya, serta untuk memperkaya hasil penelitian terutama dalam ranah psikologi, terutama psikologi perkembangan serta sosial, mengenai dukungan dari lingkungan sosial pada rasa kesepian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian diinginkan bisa memanfaatkan sumber dan memperluas pemahaman mengenai arti penting kesejahteraan psikologis serta bantuan sosial untuk pelajar yang merantau supaya tidak mengalami keterasingan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diinginkan dapat memberikan manfaat serta bisa menjadi pedoman atau bahan pemikiran untuk peneliti di masa depan dan dapat menghasilkan studi yang lebih baik dari riset sebelumnya.

